

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO (*World Health Organization*) memperkirakan ada sekitar 11-12 juta kasus demam tifoid dan sekitar 128.000 hingga 161.000 kematian setiap tahun, dan sekitar 6 juta kasus paratifoid dan 54.000 kematian setiap tahun. Di Indonesia diperkirakan 800-100.000 orang terkena demam tifoid sepanjang tahun. Kasus tifoid 91% terjadi pada anak usia 3-19 tahun menderita demam tifoid, dan angka kematian tahunannya adalah 20.000 (WHO, 2010). Pada tahun 2019, angka prevalensi demam tifoid di Provinsi Jawa Barat mencapai 25.282. Prevalensi infeksi demam tifoid di Kota Banjar mencapai 192 kasus pada tahun 2019 (Dinkes, 2019). Demam tifoid adalah penyakit usus halus yang dapat menimbulkan gejala yang menetap dan disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam tifoid merupakan penyakit endemik di Indonesia yang menyumbang 3,3% dari seluruh kematian di Indonesia, hal ini terkait dengan kesehatan dan sanitasi yang buruk. Angka kejadian demam tifoid di Indonesia diperkirakan 350-810/100.000 orang pertahun atau 600.000 hingga 1,5 juta kasus per tahun (Ivan, 2016).

Demam ini ditandai dengan demam yang berkepanjangan, disertai dengan invasi bakteremia dan *Salmonella typhi*, dan proliferasi fagosit mononuklear dari hati, limpa dan kelenjar getah bening usus. Demam tifoid dan demam paratifoid adalah infeksi usus yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* dan *Salmonella paratyphi A, B, C* (*Salmonella paratyphi A, B, C*), secara kolektif disebut sebagai *Salmonella* tifoid dan demam enterik. Manusia merupakan salah satu hospes penularan *Salmonellosis typhoid* melalui jalur fekal-oral, biasanya makanan atau minuman yang terkontaminasi feces manusia. Insiden demam tifoid bervariasi menurut kelompok umur. Di negara-negara endemik, demam tifoid lebih sering terjadi pada anak-anak, sedangkan pada kejadian yang serupa di semua kelompok di pengaturan berat badan. *Salmonella typhi* berperan dalam proses peradangan lokal di jaringan,

di mana bakteri berkembang biak dan merangsang sintesis dan pelepasan pirogen dan sel darah putih di jaringan yang meradang, yang menyebabkan demam (Ardiaria, 2019).

Perubahan hematologis sering terjadi pada demam tifoid, termasuk *anemia, leukopenia, eosinofilia, trombositopenia*. Pada pemeriksaan hitung leukosit total, terdapat gambaran leukopeni dan trombositopeni ringan. Kejadian leukopeni diperkirakan sebesar 25% akibat depresi sumsum tulang oleh endotoksin dan mediator endogen yang ada. Kejadian trombositopeni berhubungan dengan produksi yang menurun dan destruksi yang meningkat oleh sel-sel *Retikulo Endotelial System*. Dalam perkembangan demam tifoid, minggu kedua biasanya digambarkan sebagai minggu komplikasi. Trombositopenia merupakan komplikasi paling umum dari demam tifoid (La Rangki, 2019).

Endotoksin dalam sirkulasi diduga menyebabkan demam dan gejala toksik pada demam tifoid yang lama. Adanya endotoksin dapat merangsang produksi sitokin. Produksi sitokin inilah yang mengakibatkan gejala-gejala sistemik. Gejala itu antara lain demam, muntah, sakit kepala, diare. Demam merupakan gejala sistemik yang paling sering muncul pada kasus demam tifoid. Endotoksin menginduksi perubahan dalam sel sumsum tulang. Lipopolisakarida juga menyebabkan penurunan yang cukup signifikan pada eritrosit, leukosit, trombosit, hemoglobin, dan hematokrit (Wahab, 2012).

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa semua penyakit pada dasarnya berasal dari Allah SWT. Maka yang dapat menyembuhkan juga Allah semata. Sebagaimana yang telah dituliskan dalam firman-nya pada surat Asy-Syu'ara' ayat 80:

وَإِذَا مَرَّضْتَهُمْ يُشْفِينِ

Artinya: "Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku," (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 80)

Ayat diatas mengemukakan bahwa Allah akan menyembuhkannya yang sakit, akan tetapi tidak serta merta Allah memberi kesembuhan untuk mencapai kesembuhan tersebut tentunya dengan usaha kita terlebih dahulu. Karena sesungguhnya ketika Allah mendatangkan penyakit, maka bersamaan dengan itu Allah juga mendatangkan obatnya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rosulullah:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya”. (HR. Bukhari)

Maka obat dan dokter hanyalah cara kesembuhan, sedangkan kesembuhan hanya datang dari Allah. Karena dia sendiri menyatakan demikian, ‘dialah yang menciptakan sesuatu’. Semujarab apapun obat itu, namun Allah tidak menghendaki kesembuhan, kesembuhan itu tidak akan didapat. Bahkan jika meyakini kesembuhan datang selain darinya , berarti dia telah rela keluar dari agama islam dan neraka tempat tinggalnya kelak jika tidak juga bertaubat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran darah rutin pada pasien tifoid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka didapat rumusan masalah sebagai berikut. “Bagaimana gambaran darah rutin pada pasien tifoid?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran darah rutin pada pasien tifoid.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran hemoglobin, eritrosit, hematokrit, leukosit, trombosit, jenis-jenis leukosit.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan ilmu pengetahuan tentang darah rutin pada pasien tifoid serta keterampilan dalam pemeriksaan darah rutin menggunakan alat hematologi analyzer.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan masyarakat sehingga dapat menurunkan tingkat morbiditas dari penyakit demam tifoid. Bagi tenaga atlm hasil ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan wawasan tentang gambaran darah rutin pada pasien tifoid.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya dan dapat sebagai sumber informasi dalam pengembangan di bidang hematologi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini berjudul sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Hasil Darah Rutin Dengan Lamanya Pembendungan Sampel Darah Vena Dengan Waktu 3 Menit”. Didapatkan hasil ada Gambaran Darah Rutin pada Pasien Tifoid.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada variabel dependen (terikat) yang diteliti yaitu darah rutin. Adapun perbedaannya terletak pada populasi, sampel, ukuran sampel yang diteliti, waktu, tempat.